BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap Warga Negara Indonesia, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Semua anak berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan menjadi satu modal bagi seseorang agar dapat berhasil dan mampu meraih kesuksesan dalam kehidupannya. mengingat akan pentingnya pendidikan, maka pemerintah pun mencanangkan program wajib belajar 9 tahun dan melakukan perubahan kurikulum yang mampu mengakomodasi kebutuhan siswa. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 mengemukakan bahwa:

(1) Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
(2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.
(3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
(4) Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.
(5) Setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak pada umumnya untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa disebut pendidikan khusus, seperti dijelaskan pada Pasal 32 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :

> Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Saat ini muncul perubahan mendasar dalam dunia pendidikan khusus di Indonesia. Perubahan tersebut lahirnya paradigma pendidikan inklusif yang sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakan hak-hak asasi manusia. Perubahan ini sesuai dengan Penjelasan Pasal 15 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai berikut.

> Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Penyelenggaraan pendidikan khusus secara inklusif yang selanjutnya disebut pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 sebagai berikut.

> Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak pada umumnya dalam setting pendidikan inklusif, bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak pada umumnya dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Implementasi pendidikan inklusif di Provinsi Jawa Barat berimplikasi terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah regular, antara lain sekolah harus lebih terbuka, ramah terhadap anak, dan tidak diskriminatif. Oleh karena itu, setiap anak berkebutuhan khusus termasuk anak tunarungu berhak mendapatkan pendidikan dalam setting pendidikan inklusif.

Anak tunarungu memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, hambatan tersebut diakibatkan karena ketidak berfungsiannya alat

pendengaran, maka berpengaruh dalam penerimaan informasi, lambatnya anak berbahasa, kosa kata anak yang kurang dan lain-lain. sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan yang bersifat khusus. .

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami hambatan perkembangan bahasa dan komunikasi, ini disebabkan karena kurangnya stimulus sejak dini yang dapat ditangkap oleh anak, ketidak mampuan anak untuk menerima informasi yaitu berupa suara, ini berdampak pada lambatnya perkembagan bahasa dan komunikasinya sehingga berdampak juga pada perkembangan yang lainnya seperti perkembangan sosial, kognitif dan lain-lain. Didalam pembelajarannya tentunya anak tunarungu membutuhkan beberapa modifikasi untuk menunjang kelancaran belajarnya.

Anak tunarungu yang bersekolah di sekolah inklusif tentunya akan menemui beberapa permasalahan, baik dari aspek bahasa, komunikasi, penerimaan informasi dari guru dan temannya. Persoalan tersebut bisa diakibatkan karena beberapa hal, bisa dari ketidaktahuan pendidik tentang bagaimana cara pembelajaran anak tunarungu, penyedian media pembelajaran dan alat peraga yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak, penyampaian materi yang tidak menggunakan metode yang sesuai dengan isi materi dan situasi peserta didik. Untuk itu diperlukan beberapa penyesuaian untuk pembelajaran anak tunarungu, baik dalam penyesuaian isi, penyesuaian cara dan penyesuaian evaluasi. Dalam pembelajarannya diperlukan pendekatan yang dapat merangsang motivasi dan stimulus anak untuk belajar. Kegiatan pembelajaran dalam setting inklusif harus berpusat kepada anak (*child centered*), anak harus aktif belajar (*active learning*). Maka seyogyanyalah kegiatan pembelajaran menjadi fokus utama untuk terus menerus ditingkatkan kualitasnya. Untuk itu pendekatan pembelajaran PAIKEM harus dilaksanakan di dalam setting pendidikan inklusif. PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Dalam PAIKEM digunakan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis kompetensi. Pembelajaran berbasis

kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik.

Kegiatan pembelajaran dalam setting pendidikan inklusif harus aktif. Aktif dimaksudkan bahwa dalam kegiatan pembelajarannya guru perlu menciptakan suasana sedemikian rupa, guru tidak hanya berdiri didepan, dan kemudian menceramahi para siswa. Jika suasana yang tercipta kondusif, siswa dapat lebih aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan pendapat. Anak tidak menjadi pasif ketika berada dalam kelas. Peran aktif dari siswa amat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Inovatif, Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, anak dapat lebih leluasa ketika sedang mengerjakan tugas dan anak tidak cepat merasa ketika sedang belajar. Selain pembelajaran harus aktif dan inovatif pembelajaran pun harus kreatif, efektif dan menyenangkan. Kreatif, dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, sehingga memenuhi berbagai tingkat kompetensi siswa dan kelainan siswa. Efektif, dalam pembelajarannya guru harus sedemikian rupa menyampaikan materi seefektif mungkin. Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, yaitu tidak menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Menyenangkan, adalah suasana belajar-mengajar yang menyenangkan, anak dpat lebih nyaman dan aman, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi,

Pembelajaran berbasis PAIKEM membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis merupakan kemampuan siswa yang dapat memecahkan masalah, menarik keputusan terhadap satu permasalahan, kecakapan nalar secara teratur,

kecakapan sistematis dalam menilai, menganalisis asumsi dan pencarian ilmiah. Berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian, ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu. Kemampuan memecahkan masalah merupakan berpikir tingkat tinggi. Disini dibutuhkan dorangan dan motivasi dari guru yang terus menerus, agar siswa dapat lebih termotivasi dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana pembelajaran bagi anak tunarungu melalui pendekatan pembelajaran PAIKEM di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Peneliti ingin mengangkat judul "Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pendekatan PAIKEM Bagi Anak Tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung (Studi Deskriptif Tentang Pembelajaran Anak Tunarungu Melalui Pendekatan PAIKEM)".

B. Fokus Masalah

Fokus dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui "bagaimana pembelajaran bagi anak tunarungu melalui pendekatan PAIKEM di kelas V sekolah dasar Dewi Sartika kota Bandung ?".

Setelah ditentukan fokus penelitian, selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan PAIKEM bagi anak tunarungu di kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan PAIKEM bagi anak tunarungu di kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
3. Hal-hal apa saja yang mendukung dalam proses PAIKEM bagi anak tunarungu di kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
4. Hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam proses PAIKEM bagi anak tunarungu di kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?

5. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan proses PAIKEM bagi anak tunarungu di kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
6. Bagaimanakah hasil PAIKEM bagi anak tunarungu di kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
   a. Tujuan umum

      Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Anak Tunarungu Melalui Pendekatan PAIKEM di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung.

   b. Tujuan khusus

      Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

      1. Mengetahui perencanaan PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
      2. Mengetahui pelaksanaan PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
      3. Mengetahui hal-hal apa saja yang mendukung dalam proses PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
      4. Mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi guru dalam proses PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
      5. Mengetahui upaya guru dalam mengatasi hambatan proses PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?
      6. Mengetahui hasil PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung ?

2. Kegunaan penelitian
   a. Kegunaan Teoritis

      Hasil penelitian ini diharapkan sebagai suatu pengembangan ilmu yang dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan, khususnya pendidikan khusus.
   b. Kegunaan Praktis

      Secara praktis diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sabagai salah satu panduan dalam mengoptimalkan pendekatan PAIKEM bagi anak tunarungu di Kelas V Sekolah Dasar Dewi Sartika Kota Bandung.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
PERPUSTAKAAN